



## Mengajarkan Kasih Kristiani di Tengah Keberagaman Budaya dan Agama

Hepni Putri<sup>1</sup>, Presi Nila Sari<sup>2</sup>, Samuel Linggi Topayung<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (Setia) Jakarta, Indonesia

Email : <sup>1</sup>[putrihepniputri@gmail.com](mailto:putrihepniputri@gmail.com), <sup>2</sup>[presi5808@gmail.com](mailto:presi5808@gmail.com) <sup>3</sup>[semueltopayung@yahoo.com](mailto:semueltopayung@yahoo.com)

Alamat: Jl. Kb. Besar, RT. 001/RW. 002, Kb. Besar. Kec. Batuceper, Kota Tangerang, Banten 15122

Korespondensi penulis : [putrihepniputri@gmail.com](mailto:putrihepniputri@gmail.com)

**Abstract:** *This article discusses the importance of teaching Christian love amid the cultural and religious diversity in Indonesia. Diversity, which is a national treasure, should be nurtured through inclusive humanitarian values, where every individual is viewed as a fellow being worthy of love and respect. In this context, Jesus' teachings about love for one another and Martin Buber's concept of "I and Thou" play a significant role in fostering mutual respect. The article emphasizes that the biblical teachings on love, particularly in 1 Corinthians 13, serve as a foundation for creating positive and inclusive social interactions. By applying Christian values, society is expected to reduce prejudice and discrimination, as well as prevent conflict. The importance of instilling these values from an early age, both in families and educational institutions, is highlighted as a means to build a generation that is sensitive to differences. Through love and understanding, it is hoped that a harmonious and prosperous Indonesian society can be created, where every individual feels valued regardless of their background.*

**Keywords:** *Christian, Diversity, Religion*

**Abstrak:** Artikel ini membahas pentingnya mengajarkan kasih Kristiani di tengah keberagaman budaya dan agama di Indonesia. Keberagaman yang merupakan kekayaan bangsa harus dipelihara melalui nilai-nilai kemanusiaan yang inklusif, di mana setiap individu dipandang sebagai sesama yang layak dicintai dan dihormati. Dalam konteks ini, ajaran Yesus tentang cinta kepada sesama dan konsep hubungan "I and Thou" dari Martin Buber berperan penting dalam membangun hubungan yang saling menghargai. Artikel ini menekankan bahwa pengajaran kasih dalam Alkitab, terutama dalam 1 Korintus 13, menjadi landasan untuk menciptakan interaksi sosial yang positif dan inklusif. Dengan menerapkan nilai-nilai Kristiani, masyarakat diharapkan dapat mengurangi prasangka dan diskriminasi, serta mencegah konflik. Pendidikan nilai-nilai ini sejak dini, baik dalam keluarga maupun lembaga pendidikan, juga ditekankan sebagai upaya untuk membangun generasi yang peka terhadap perbedaan. Melalui kasih dan pengertian, diharapkan tercipta masyarakat Indonesia yang harmonis dan sejahtera, di mana setiap individu merasa dihargai tanpa memandang latar belakangnya.

**Kata kunci:** Kristiani, Keberagaman, Agama

### 1. PENDAHULUAN

Keberagaman di Indonesia adalah sebuah aset berharga yang dimiliki oleh negara dengan populasi yang sangat beragam, mencakup berbagai suku, agama, dan budaya. Melalui semboyan Bhineka Tunggal Ika, masyarakat Indonesia senantiasa diingatkan akan pentingnya menghargai dan merayakan perbedaan yang ada. Keberagaman ini bukan hanya sebuah kebanggaan nasional, tetapi juga sebuah panggilan dan tanggung jawab bagi setiap individu untuk hidup rukun dalam komunitas yang beraneka ragam, yang telah menjadi kenyataan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Dalam keberagaman Indonesia memiliki sila persatuan mendorong pengembangan rasa toleransi, saling menghargai, dan menghormati (Sari dan Fatma Ulfatun Najicha 2022).

Keanekaragaman ini berfungsi sebagai landasan yang kuat bagi bangsa Indonesia, yang perlu dijaga dan dipelihara melalui peran aktif keluarga, gereja, sekolah, dan interaksi sosial yang positif. Agama pada dasarnya memberikan nilai kepada setiap penganutnya untuk memahami dan menerapkan prinsip-prinsip kemanusiaan dalam interaksi sosial yang beragam. Sikap kemanusiaan sangat krusial dalam menghadapi orang-orang yang dianggap berbeda, terutama dalam konteks keberagaman. Dengan demikian, diharapkan nilai-nilai Kristiani yang inklusif dapat diterapkan secara luas, di mana setiap orang, tanpa memandang latar belakang agama, suku, atau ras, dipandang sebagai sesama yang harus dicintai dan dihormati. Hal ini sejalan dengan ajaran yang terdapat dalam kitab suci, yang mendorong kita untuk saling menghargai dan membantu satu sama lain (lih. Mt. 22:39; bnd. Lk 10:25-37). Dengan menciptakan lingkungan yang saling mendukung dan inklusif, kita dapat bersama-sama membangun Indonesia yang lebih harmonis dan sejahtera.). Dalam Agama Kristiani, Paulus telah menekankan bahwa pengajaran kasih lebih besar dari segala sesuatu (1 Korintus 13). Pengajaran kasih tidak memandang latar belakang baik dari agama, suku, keluarga, ras, dll.

Martin Buber (1878-1965) adalah seorang filsuf eksistensial Yahudi yang sangat berpengaruh dalam pembahasan tentang hubungan antar manusia. Latar belakang sejarah di mana banyak orang Yahudi menjadi korban kekejaman Hitler mengubah pandangannya terhadap sesama, yang tidak lagi dilihat sebagai individu berpribadi dan bermartabat. Akibatnya, ia mengembangkan konsep hubungan "I and It," yang menggambarkan sesama sebagai objek. Sebagai alternatif, Buber mengusulkan hubungan yang lebih mendalam, yaitu "I and Thou." Pandangannya ini turut berkontribusi pada munculnya kesadaran akan hak asasi manusia di kemudian hari. Buber juga mengajarkan tentang teologi dan kemanusiaan. Konsep Buber sejalan dengan ajaran Yesus tentang orang Samaria yang murah hati dalam Lukas 10:25-37. Seperti orang Samaria tersebut, yang melihat orang yang membutuhkan sebagai sesama yang patut ditolong meskipun belum mengenalnya, sikap ini sangat penting untuk menghidupkan nilai-nilai Kristiani di tengah keberagaman masyarakat. Hal ini dapat menjadi kekuatan bagi bangsa dan mencegah terjadinya konflik. Pendidikan Agama Kristen terus menginspirasi dan mendorong umat Kristiani untuk berpartisipasi dalam usaha perubahan masyarakat. Tulisan ini bertujuan untuk mengajak masyarakat umum dalam melestarikan keberagaman dengan menerapkan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari.

## **2. METODE PENELITIAN**

Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan metode kualitatif deskriptif dengan menggunakan teknik analisis isi (Neuman 2018, 400). Tujuannya adalah untuk menganalisis konsep Ajaran Kasih Kristiani dalam konteks keberagaman budaya dan agama. Sumber-sumber yang digunakan dalam penelitian ini meliputi buku dan artikel yang relevan dengan topik yang dibahas, sehingga dapat diperoleh gambaran yang jelas mengenai praktik Ajaran Kasih dalam menciptakan kedamaian di tengah masyarakat yang beragam.

## **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Makna Bhineka Tunggal Ika dalam Konteks Kristiani**

Sebuah bangsa yang besar memiliki keindahan alam serta nilai budaya dan adat istiadat yang mendorong semangat kebersamaan. Semua itu berlandaskan prinsip Bhinneka Tunggal Ika, yang menghargai perbedaan, sebagai bukti kekayaan bangsa ini. Semboyan "Bhineka Tunggal Ika" adalah salah satu landasan utama yang menyatukan keberagaman di Indonesia. Secara literal, semboyan ini berarti "berbeda-beda tetapi tetap satu." Dalam konteks ajaran Kristiani, makna ini memiliki arti yang mendalam, terutama dalam mempromosikan nilai-nilai kasih dan penghargaan di antara masyarakat yang terdiri dari berbagai suku, budaya, dan agama. Di Indonesia, keberagaman bukanlah kebetulan, melainkan bagian dari identitas bangsa yang tak terpisahkan. Dengan lebih dari 300 suku dan ratusan bahasa, masyarakat Indonesia dihadapkan pada tantangan untuk menciptakan keharmonisan di tengah perbedaan. Dalam hal ini, nilai-nilai Kristiani dapat memberikan kontribusi penting untuk mendorong sikap saling menghargai dan menerima perbedaan. Ajaran Yesus yang menekankan cinta kepada sesama (lih. Matius 22:39) mengajak umat Kristiani untuk memandang orang lain bukan sebagai musuh atau sekadar individu yang berbeda, tetapi sebagai sesama yang layak dicintai dan dihormati.

Semboyan Bhineka Tunggal Ika juga berfungsi sebagai pengingat bahwa perbedaan yang ada di antara kita seharusnya dilihat sebagai kekuatan, bukan kelemahan. Dalam ajaran Kristiani, setiap orang diciptakan dalam citra Tuhan (*Imago Dei*), yang menunjukkan bahwa setiap individu memiliki nilai dan martabat yang setara. Dengan perspektif ini, perbedaan dalam hal agama, suku, atau budaya seharusnya bukanlah alasan untuk berpisah, melainkan sebuah jembatan untuk saling memahami dan menghargai. Makna penting ini juga tercermin dalam interaksi sosial di Indonesia. Kehidupan sehari-hari yang melibatkan berbagai elemen

masyarakat memerlukan sikap terbuka dan inklusif. Melalui nilai-nilai Kristiani yang mengajarkan kasih dan pengertian, umat Kristiani dapat aktif berkontribusi dalam menciptakan lingkungan yang saling mendukung. Ini mencakup penerimaan terhadap orang-orang dari latar belakang yang berbeda dan keterlibatan dalam dialog antaragama yang positif.

Selain itu, nilai-nilai Kristiani yang menekankan kasih dan pengertian dapat dimasukkan ke dalam proses pendidikan dan pengasuhan. Keluarga, gereja, dan lembaga pendidikan memiliki tanggung jawab untuk mengajarkan anak-anak tentang pentingnya menghargai perbedaan. Dengan menanamkan prinsip ini sejak dini, generasi yang akan datang diharapkan dapat tumbuh dengan sikap saling menghargai, yang berkontribusi pada terciptanya bangsa yang lebih harmonis. Tantangan yang dihadapi oleh masyarakat Indonesia dalam mewujudkan Bhineka Tunggal Ika sering kali muncul dalam bentuk konflik yang disebabkan oleh perbedaan. Dalam keadaan seperti ini, ajaran kasih dalam Kristiani bisa menjadi solusi. Memfokuskan pada dialog dan empati sebagai cara untuk menyelesaikan perbedaan dapat membantu mengurangi ketegangan. Dalam Lukas 10:25-37, Yesus mengisahkan tentang seorang Samaria yang murah hati, yang menunjukkan kepedulian kepada orang lain meskipun ada perbedaan latar belakang. Kisah ini menggambarkan bagaimana tindakan kasih dapat menyelesaikan perbedaan dan membangun hubungan antarindividu.

Lebih jauh lagi, dalam menghadapi berbagai tantangan sosial dan politik yang sering kali mengancam kelompok tertentu, nilai Bhineka Tunggal Ika mengingatkan kita akan pentingnya solidaritas. Ketika umat Kristiani menunjukkan kasih yang tulus kepada sesama, mereka tidak hanya mengedepankan nilai-nilai Kristiani, tetapi juga turut berkontribusi pada pembangunan masyarakat yang inklusif. Ini merupakan panggilan untuk menjadi garam dan terang di dunia (Matius 5:13-16), di mana setiap tindakan kecil memiliki potensi untuk memberikan dampak yang besar. Sekadar frasa, tetapi merupakan ajakan untuk mengimplementasikan nilai-nilai kasih, saling menghargai, dan menerima perbedaan. Dengan memahami dan menghayati makna ini, kita dapat berkontribusi pada terciptanya masyarakat yang harmonis dan sejahtera, di mana setiap individu, tanpa memandang latar belakangnya, dianggap sebagai bagian tak terpisahkan dari komunitas yang lebih besar.

### **Peran Agama dalam Membangun Sikap Kemanusiaan**

Semua Agama mengajarkan pemeluknya untuk menjadi individu yang bermoral. Agama berfungsi sebagai pedoman hidup dan ukuran dalam kehidupan sehari-hari. Di dalam agama terdapat prinsip-prinsip yang mengatur cara menjalani kehidupan yang harmonis antara

sesama manusia, dengan lingkungan, serta dengan Tuhan. Agama memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk sikap kemanusiaan, dan ajaran Kristiani secara khusus menawarkan panduan yang mendalam tentang bagaimana kita dapat menunjukkan kasih kepada sesama, tanpa memandang latar belakang mereka. Dalam konteks ini, nilai-nilai Kristiani berfungsi sebagai fondasi untuk membangun hubungan yang harmonis dan saling menghargai di antara individu-individu yang berasal dari berbagai latar belakang. Salah satu ajaran sentral dalam Kristiani adalah perintah untuk mengasihi sesama. Dalam Injil Matius, Yesus mengajarkan bahwa kita harus mencintai sesama kita seperti diri kita sendiri (Matius 22:39). Prinsip ini menekankan pentingnya empati dan pengertian dalam interaksi dengan orang lain. Dengan mencintai sesama, umat Kristiani diajak untuk melihat orang lain bukan hanya sebagai individu yang berbeda, tetapi sebagai manusia yang memiliki martabat dan nilai yang sama. Pendekatan ini menciptakan dasar yang kuat untuk membangun rasa solidaritas dan kepedulian di dalam masyarakat.

Ajaran Kristiani juga menekankan pentingnya merangkul orang-orang yang terpinggirkan. Dalam berbagai kisah dalam Alkitab, Yesus menunjukkan perhatian khusus kepada mereka yang dianggap rendah atau terabaikan oleh masyarakat, seperti orang miskin, orang sakit, dan para pendosa. Sikap ini memberikan teladan kepada umat Kristiani untuk tidak hanya mengasihi orang-orang yang dekat dengan mereka, tetapi juga memperluas cinta mereka kepada semua orang, termasuk mereka yang berbeda agama, suku, atau budaya. Dengan demikian, ajaran Kristiani mengajak kita untuk menciptakan lingkungan yang inklusif, di mana setiap orang merasa diterima dan dihargai. Selain itu, dalam konteks modern, sikap kemanusiaan yang inklusif sangat penting di tengah keberagaman masyarakat. Indonesia, sebagai negara yang kaya akan berbagai suku dan agama, memerlukan kontribusi setiap individu untuk membangun keharmonisan. Ajaran Kristiani dapat menjadi alat yang efektif dalam mendorong dialog antaragama dan interaksi sosial yang positif. Dengan memahami bahwa semua orang adalah bagian dari satu umat manusia, umat Kristiani diharapkan mampu menjalin hubungan yang baik dengan orang-orang dari latar belakang yang berbeda.

Pendidikan juga memegang peranan penting dalam menanamkan nilai-nilai ini sejak dini. Keluarga dan gereja dapat menjadi tempat awal di mana anak-anak diajarkan untuk menghargai perbedaan dan menunjukkan kasih kepada orang lain. Mengintegrasikan ajaran kasih dalam pendidikan akan membantu generasi mendatang tumbuh menjadi individu yang lebih peka terhadap kebutuhan dan perasaan orang lain. Dalam menghadapi tantangan sosial, seperti diskriminasi dan intoleransi, ajaran Kristiani yang mendorong sikap kemanusiaan yang

inklusif menjadi sangat relevan. Dengan menegaskan bahwa setiap individu berhak untuk diperlakukan dengan adil dan hormat, ajaran ini memberikan kekuatan kepada umat Kristiani untuk berdiri melawan ketidakadilan. Melalui tindakan nyata yang mencerminkan kasih, seperti membantu mereka yang membutuhkan, memberikan dukungan kepada yang terpinggirkan, dan berpartisipasi dalam kegiatan sosial, umat Kristiani dapat menunjukkan bahwa nilai kemanusiaan adalah esensial dalam membangun masyarakat yang harmonis dan sejahtera. Dengan demikian, peran agama, khususnya ajaran Kristiani, dalam membangun sikap kemanusiaan sangatlah signifikan. Melalui prinsip kasih yang mendasari setiap tindakan, umat Kristiani diajak untuk berkontribusi pada terciptanya dunia yang lebih baik, di mana setiap individu, tanpa memandang latar belakangnya, dapat hidup dengan martabat dan dihargai.

### **Pengajaran Kasih dalam Alkitab**

Dasar dari pengajaran umat kristiani adalah kasih yang ditanamkan, baik itu kasih kepada Allah maupun kasih kepada sesama manusia. Pengajaran kasih dalam Alkitab, terutama yang terdapat dalam surat Paulus kepada jemaat di Korintus, memberikan wawasan mendalam mengenai arti kasih yang sejati. Dalam 1 Korintus 13, Paulus menggambarkan kasih sebagai inti dari segala tindakan dan sikap yang seharusnya dimiliki oleh setiap pengikut Kristus. Baginya, kasih adalah lebih penting daripada semua karunia spiritual, pengetahuan, dan bahkan iman. Dengan kata lain, kasih adalah fondasi yang meneguhkan segala sesuatu. Paulus mengawali penjelasannya dengan menegaskan bahwa tanpa kasih, semua tindakan baik, meski terlihat mengagumkan, menjadi hampa. Ia menggambarkan kasih sebagai sifat yang sabar, murah hati, tidak cemburu, tidak sombong, dan tidak kasar. Ciri-ciri ini menunjukkan bahwa kasih bukanlah sekadar perasaan, melainkan suatu tindakan yang diungkapkan melalui sikap dan perilaku sehari-hari. Kasih, dalam pandangan Paulus, mengutamakan kepentingan orang lain di atas kepentingan diri sendiri, menciptakan suasana saling menghargai dan mendukung di antara individu.

Prinsip kasih yang diajarkan Paulus ini sangat relevan dalam konteks masyarakat yang beragam. Dalam kehidupan sehari-hari, kita sering berinteraksi dengan orang-orang dari latar belakang yang berbeda, baik dalam hal suku, budaya, maupun agama. Dengan menerapkan prinsip kasih yang diungkapkan dalam 1 Korintus 13, kita dapat menciptakan hubungan yang lebih baik dan harmonis. Misalnya, ketika kita bersikap sabar dan murah hati terhadap orang lain, kita memberikan contoh yang baik dan menciptakan suasana saling menghargai. Dalam

situasi yang penuh ketegangan atau konflik, mengedepankan kasih dapat membantu meredakan emosi dan membuka jalan untuk dialog yang konstruktif. Kasih juga mendorong kita untuk melihat orang lain dalam perspektif yang lebih positif. Dalam lingkungan yang beragam, di mana perbedaan seringkali dapat menimbulkan prasangka, kasih mengajak kita untuk mengenali dan menghargai nilai setiap individu. Ketika kita mampu melihat orang lain sebagai bagian dari keluarga besar umat manusia, perasaan empati dan solidaritas pun tumbuh. Ini sangat penting, karena membantu mengurangi diskriminasi dan meningkatkan rasa keterhubungan antarindividu. Selain itu, ajaran kasih dalam 1 Korintus 13 juga mengingatkan kita untuk bersikap inklusif. Dalam banyak kasus, individu dari latar belakang yang berbeda mungkin merasa terpinggirkan atau tidak diterima. Dengan menerapkan kasih, kita dapat menciptakan lingkungan yang lebih ramah dan terbuka, di mana setiap orang merasa diterima dan dihargai. Kasih memotivasi kita untuk menjangkau mereka yang terabaikan dan memberi dukungan kepada mereka yang membutuhkan, terlepas dari perbedaan yang ada.

Dalam konteks yang lebih luas, ajaran kasih ini juga dapat diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, termasuk pendidikan, tempat kerja, dan komunitas. Mengintegrasikan prinsip kasih ke dalam kebijakan dan praktik sosial dapat membantu membangun masyarakat yang lebih adil dan sejahtera. Dengan menempatkan kasih sebagai inti dari setiap interaksi, kita berkontribusi pada terciptanya lingkungan yang lebih harmonis dan saling mendukung. Dengan demikian, pengajaran kasih dalam Alkitab, khususnya dalam surat Paulus, bukan hanya sebuah doktrin religius, tetapi juga merupakan panduan praktis yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui kasih, kita dapat mengatasi perbedaan, membangun hubungan yang lebih baik, dan menciptakan masyarakat yang lebih inklusif dan harmonis. Kasih menjadi kekuatan yang menghubungkan kita semua, menjadikan dunia ini tempat yang lebih baik untuk kita huni bersama.

### **Kasih dalam Konsep Hubungan "I and Thou" oleh Martin Buber**

Konsep hubungan "I and Thou" yang dikembangkan oleh Martin Buber memberikan perspektif mendalam mengenai bagaimana kita seharusnya berinteraksi dengan sesama. Dalam pandangan Buber, ada dua jenis hubungan yang dapat kita miliki: "I-It" dan "I-Thou." Hubungan "I-It" melihat orang lain sebagai objek, sesuatu yang bisa digunakan atau dimanfaatkan, sementara hubungan "I-Thou" mengakui orang lain sebagai subjek yang memiliki martabat dan nilai. Dalam hubungan "I-Thou," kita tidak hanya berinteraksi dengan

orang lain berdasarkan kebutuhan atau kepentingan kita sendiri, tetapi mengakui keberadaan dan pengalaman mereka sebagai individu yang utuh.

Buber menggarisbawahi pentingnya hubungan ini dalam konteks kemanusiaan. Ketika kita melihat orang lain sebagai "Thou," kita membuka diri untuk pengalaman kedalaman dan makna dalam interaksi. Ini menciptakan ruang bagi empati, pengertian, dan koneksi yang lebih dalam. Dalam konteks masyarakat yang beragam, memahami orang lain sebagai subjek dapat membantu mengatasi prasangka dan stereotip yang sering kali muncul dari ketidaktahuan atau ketidakpahaman. Dengan demikian, konsep "I and Thou" mengajak kita untuk mendekati orang lain dengan sikap keterbukaan dan rasa hormat. Pandangan ini sangat sejalan dengan ajaran Kristiani mengenai kasih dan kepedulian kepada sesama. Dalam Alkitab, Yesus mengajarkan untuk mencintai sesama seperti diri sendiri (Matius 22:39). Ajaran ini mengajak kita untuk melihat orang lain sebagai individu yang layak dicintai dan dihormati. Ketika kita menerapkan prinsip kasih ini dalam hubungan kita dengan orang lain, kita sesungguhnya mengadopsi sikap "I-Thou" yang diusulkan Buber. Dengan mencintai dan menghargai orang lain, kita menempatkan mereka sebagai subjek yang berharga, bukan sekadar sebagai alat untuk mencapai tujuan kita.

Lebih lanjut, hubungan "I-Thou" juga mencerminkan kepedulian yang lebih mendalam terhadap orang lain. Dalam kehidupan sehari-hari, kita sering kali terjebak dalam rutinitas dan interaksi yang dangkal, di mana kita tidak benar-benar mendengarkan atau memahami orang di sekitar kita. Namun, ketika kita berupaya untuk menjalin hubungan yang bermakna, kita dapat menciptakan ikatan yang lebih kuat dan saling mendukung. Buber menyatakan bahwa dalam hubungan yang tulus dan mendalam, kita dapat menemukan makna yang lebih besar dalam hidup, baik bagi diri sendiri maupun bagi orang lain. Di dalam masyarakat yang majemuk, penerapan prinsip "I and Thou" dapat menjadi jembatan untuk mengatasi perbedaan. Dengan memahami bahwa setiap individu memiliki cerita dan latar belakang yang unik, kita dapat membangun hubungan yang lebih inklusif dan harmonis. Ini menjadi sangat relevan dalam konteks dialog antaragama, di mana sikap saling menghargai dan mendengarkan dapat menciptakan ruang untuk saling pengertian.

Konsep Buber mengingatkan kita bahwa untuk menciptakan dunia yang lebih baik, kita perlu melampaui hubungan yang dangkal dan berusaha untuk melihat orang lain dalam cahaya kemanusiaan mereka yang sejati. Ketika kita mengakui martabat dan nilai setiap individu, kita tidak hanya memenuhi panggilan moral, tetapi juga berkontribusi pada terciptanya masyarakat

yang lebih berkeadaban dan saling mendukung. Dengan menggabungkan ajaran kasih Kristiani dan prinsip hubungan "I and Thou," kita dapat menginspirasi tindakan yang menciptakan ikatan kemanusiaan yang lebih kuat, membawa kita lebih dekat satu sama lain dalam perjalanan bersama.

### **Penerapan Nilai Kristiani untuk Mencegah Konflik**

Penerapan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari memiliki potensi besar untuk mencegah konflik dan membangun harmoni dalam masyarakat. Salah satu inti ajaran Kristiani adalah kasih, yang mendorong umat untuk saling menghargai, mengasihi, dan memahami satu sama lain, terlepas dari latar belakang yang berbeda. Dalam konteks masyarakat yang majemuk, di mana perbedaan suku, agama, dan budaya dapat memicu ketegangan, penerapan prinsip kasih ini menjadi sangat krusial. Kasih dalam ajaran Kristiani tidak hanya sebatas perasaan, tetapi juga mencakup tindakan nyata yang menunjukkan kepedulian kepada sesama. Misalnya, ketika umat Kristiani mengedepankan sikap empati terhadap orang lain, mereka dapat menciptakan lingkungan yang lebih aman dan inklusif. Dengan berusaha memahami perspektif orang lain, kita dapat mengurangi prasangka dan stereotip yang sering kali menjadi pemicu konflik. Dalam interaksi sosial, mengedepankan nilai kasih mendorong kita untuk lebih mendengarkan dan menghargai perbedaan, yang pada gilirannya membantu membangun saling pengertian.

Inklusivitas adalah bagian penting dari nilai Kristiani yang dapat menghindarkan masyarakat dari konflik. Dalam banyak ajaran Yesus, kita diajak untuk merangkul orang-orang yang terpinggirkan dan memperlakukan semua orang dengan martabat. Hal ini menciptakan jembatan antara berbagai kelompok yang berbeda, memfasilitasi dialog dan kolaborasi yang konstruktif. Dengan merangkul inklusivitas, kita menunjukkan bahwa setiap individu memiliki tempat dan peran dalam masyarakat, yang sangat penting untuk menciptakan rasa kepemilikan dan solidaritas. Pendidikan nilai-nilai Kristiani sejak dini di lingkungan keluarga, gereja, dan sekolah juga memainkan peran kunci dalam mencegah konflik. Dengan menanamkan prinsip kasih dan penghargaan terhadap perbedaan, generasi mendatang akan lebih siap menghadapi tantangan sosial yang ada. Mereka akan belajar untuk menghormati orang lain sebagai bagian dari satu umat manusia, serta memahami pentingnya kerjasama dalam menciptakan masyarakat yang harmonis.

Selain itu, dalam menghadapi situasi konflik, ajaran Kristiani mendorong pendekatan dialogis yang mendahulukan pengertian daripada pertikaian. Ketika ada ketegangan antara

kelompok, menempatkan kasih sebagai landasan dialog dapat membuka jalan bagi solusi yang lebih baik. Mengedepankan komunikasi yang terbuka dan jujur, disertai dengan sikap saling menghargai, dapat membantu menyelesaikan masalah dan mencegah eskalasi konflik. Secara keseluruhan, penerapan nilai-nilai Kristiani yang berfokus pada kasih dan inklusivitas tidak hanya bermanfaat bagi individu, tetapi juga untuk masyarakat secara keseluruhan. Dalam dunia yang sering kali dipenuhi dengan perpecahan dan ketidakadilan, nilai-nilai ini dapat menjadi kekuatan yang menyatukan, membangun harmoni, dan mencegah terjadinya konflik antar kelompok yang berbeda. Dengan menerapkan ajaran ini dalam kehidupan sehari-hari, kita berkontribusi pada terciptanya dunia yang lebih baik, di mana setiap orang merasa dihargai dan diterima.

#### **4. KESIMPULAN**

Mengajarkan kasih Kristiani di tengah keberagaman budaya dan agama di Indonesia merupakan langkah penting untuk menciptakan masyarakat yang harmonis dan inklusif. Keberagaman, yang merupakan aset nasional, memerlukan nilai-nilai kemanusiaan yang mengedepankan cinta, penghargaan, dan saling menghormati. Ajaran Yesus dan prinsip "I and Thou" dari Martin Buber memberikan panduan yang mendalam untuk membangun hubungan antarmanusia yang lebih baik, di mana setiap individu diakui sebagai subjek yang berharga.

Dalam konteks ini, pengajaran kasih dalam Alkitab, terutama dalam 1 Korintus 13, berfungsi sebagai fondasi untuk interaksi sosial yang positif. Dengan menerapkan nilai-nilai Kristiani secara luas, masyarakat dapat mengurangi prasangka, diskriminasi, dan konflik. Pentingnya pendidikan nilai-nilai ini sejak dini di lingkungan keluarga dan sekolah juga ditekankan sebagai upaya untuk membentuk generasi yang peka terhadap perbedaan.

Dengan mengedepankan kasih dan pemahaman, diharapkan tercipta masyarakat Indonesia yang sejahtera, di mana setiap individu, tanpa memandang latar belakang, merasa dihargai dan diterima. Melalui tindakan nyata dan komitmen terhadap prinsip kasih, umat Kristiani dapat berkontribusi pada pembangunan masyarakat yang lebih inklusif dan harmonis, menjadikan keberagaman sebagai sumber kekuatan dan bukan perpecahan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bilo, D. T. (2018). Karakteristik kasih Kristiani menurut 1 Korintus 13. *Phronesis: Jurnal Teologi dan Misi*, 1(1), 1-17.
- Boiliu, E. R., Boiliu, N. I., & Rantung, D. A. (2021). Pembelajaran PAK di era digital: Sikap inklusivisme di tengah kemajemukan. *Jurnal Luxnos*, 7(1), 77-89.
- Buber, M. (1937). *I and thou* (R. G. Smith, Trans.). T&T Clark.
- Buber, M. (1947). *Between man and man* (R. G. Smith, Trans.). Macmillan.
- Hia, R. (2014). Konsep relasi manusia berdasarkan pemikiran Martin Buber. *Melintas*, 30(3), 303-322.
- Irawan, I. K. A. (2020). Merajut nilai-nilai kemanusiaan melalui moderasi beragama. *Prosiding STHD Klaten Jawa Tengah*, 1(1), 82-89.
- Karina, A., & Busthan, P. (2019). Kajian biblikal tentang pengajaran kasih dalam keluarga berdasarkan Ulangan 6:1-25 dan implikasinya bagi keluarga Kristen masa kini. *Repository Skripsi Online*, 1(3), 135-142.
- Lewis, C. S. (1960). *The four loves*. Harcourt.
- Melkisedek, M., Melkisedek, M., et al. (2024). Peran pendidikan agama Kristen dalam membangun toleransi di masyarakat majemuk. *Sinar Kasih: Jurnal Pendidikan Agama dan Filsafat*, 2(4), 296-311.
- Rahayu, Y. F., & Arifianto, Y. A. (2023). *Bhineka Tunggal Ika dalam bingkai iman Kristiani: Upaya merawat kerukunan*.
- Saragih, D. R. P., Simatupang, J. D., & Siagian, H. (2023). Pendidikan nilai-nilai kristen dalam membangun budaya yang menghormati keberagaman bagi masyarakat plural. *Discreet: Journal Didache of Christian Education*, 3(1), 1-16.
- Schweiker, W. (2005). *Theology and the human: A critical introduction*. Cambridge University Press.
- Simanjuntak, P., & Aritonang, H. D. (2024). Penerapan nilai-nilai Kristiani dalam lingkungan masyarakat heterogen. *Sinar Kasih: Jurnal Pendidikan Agama dan Filsafat*, 2(1), 74-80.
- Simanjuntak, P., & Aritonang, H. D. (2024). Penerapan nilai-nilai Kristiani dalam lingkungan masyarakat heterogen. *Sinar Kasih: Jurnal Pendidikan Agama dan Filsafat*, 2(1), 74-80.
- Suratman, E., & Sugiono, S. (2023). Implementasi ajaran kasih dalam mewujudkan sila persatuan Indonesia di tengah-tengah kemajemukan. *Phronesis: Jurnal Teologi dan Misi*, 6(1), 17-35.
- Thayeb, K. N., & Rizaldy, G. N. R. (2023). Eklesiologi bhineka tunggal ika: Analisis relasi makna semboyan Indonesia dengan kategorisasi di Korintus. *Kharisma: Jurnal Ilmiah Teologi*, 4(2), 204-220.

- Tuju, S., et al. (2021). Hospitalitas pendidikan kristiani dalam masyarakat majemuk. *Jurnal Teologi Berita Hidup*, 3(2), 344-355.
- Tulak, P. (2023). *Kajian teologis estetika dalam tarian Torompio dalam perspektif Martin Buber di Desa Lambarese Kecamatan Burau (Doctoral dissertation)*. Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja.